

Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA

Abdussyukur^{1*}, Hefty Zulfah²

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²MAN 1 Ngawi, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id^{1*}, heftyzulfah@gmail.com²

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 29, 2025

Revised: June 18, 2025

Accepted: June 30, 2025

Kata Kunci:

Desain Pembelajaran PAI;
Pembelajaran Mendalam; SMA

Keywords:

Islamic Education Design; Deep
Learning; Senior High School

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas yang berbasis pada pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konseptual. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan literatur lain yang relevan. Data di analisis dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis konsep-konsep, dan dikontekstualisasikan ke dalam desain pembelajaran PAI SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI berbasis PM dapat disusun berdasarkan empat kerangka utama: (1) delapan dimensi profil pelajar Pancasila; (2) prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan; (3) tahapan pengalaman belajar yang meliputi memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan; serta (4) lingkungan belajar yang mencakup praktik pedagogis, kolaborasi, teknologi digital, dan ekosistem kultural.

This study aims to formulate a conceptual design for Islamic Religious Education (PAI) learning in senior high schools based on the Deep Learning (DL) approach. The research employs a qualitative approach, utilising library research and conceptual analysis methods. The primary source of this study is the academic manuscript "Deep Learning Towards Quality Education for All," published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, along with other relevant scholarly literature. Data were analysed by identifying, examining, and synthesising key concepts, which were then contextualised within the design of PAI learning at the senior high school level. The findings indicate that the design of PAI learning based on the DL approach can be structured around four main frameworks: (1) the eight dimensions of the Pancasila Student Profile; (2) the principles of meaningful,

mindful, and joyful learning; (3) stages of learning experiences, including understanding, applying, and reflecting; and (4) the learning environment, which encompasses pedagogical practices, collaboration, digital technology, and cultural ecosystems.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Abdussyukur,
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan yang signifikan (Sandy et al., 2023). Permasalahan ini meliputi banyak aspek mulai dari metode penyampaian yang kurang menarik (Saputra et al., 2022), kurangnya inovasi dan interaksi dalam materi ajar (Ahmad Hariyadi, 2020), hingga tantangan yang muncul dari lingkungan sosial dan budaya siswa dan penerapan teknologi yang tepat (Sa'datul Marwah, 2023). Setiap elemen ini saling mempengaruhi dan menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah sifat abstrak dari nilai-nilai agama itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai agama harus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat agar tidak hanya menjadi pengajaran teoretis, tetapi juga menjadi pengalaman yang dapat diterima dan dipahami oleh siswa (Sufiani et al., 2022). Instruksional pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Khadafie, 2023).

Instruksional pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Melakukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi dan media visual, dapat meningkatkan minat belajar siswa (Pane et al., 2022). Dengan penanaman nilai-nilai karakter yang kuat melalui PAI, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga membangun identitas pribadi yang lebih baik (Mulyadi, 2023). Namun demikian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pemilihan metode dan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang relevan sangat penting untuk membantu siswa berinteraksi, berinovasi, senang, dan dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada dirinya.

Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA muncul sebagai solusi inovatif untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Metode ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara mendalam, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertimbangkan, dan menggunakan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Khotimah & Abdan, 2025).

Pendekatan pembelajaran mendalam dalam PAI memungkinkan integrasi teknologi digital, seperti media visual, platform pembelajaran online, dan aplikasi interaktif. Metode ini mendukung pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mendorong kolaborasi guru-siswa dalam proses pembelajaran yang lebih baik (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Namun, penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran baru, serta perlunya pengembangan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik Islam. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang komprehensif dan strategis untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini di lingkungan SMA (H. E. Santoso, 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat desain pembelajaran PAI berbasis pemahaman mendalam yang efektif dan berguna di tingkat sekolah menengah atas. Desain ini harus mempertimbangkan semua elemen kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi, dan harus sesuai dengan karakteristik siswa dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan desain pembelajaran PAI yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber utama yang dijadikan dasar adalah Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Dokumen ini memberikan landasan teoretis dan praktis mengenai paradigma serta kerangka kerja Pembelajaran Mendalam (PM).

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), pedagogi kontekstual, penguatan karakter, dan spiritualitas peserta didik di tingkat sekolah menengah atas. Literatur yang dipilih bersifat teoritis dan konseptual, sehingga mendukung pendekatan analisis yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis konseptual, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis konsep-konsep utama dari literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep-konsep inti dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, seperti delapan dimensi profil pelajar, prinsip-prinsip pembelajaran, tahapan pengalaman belajar, dan lingkungan belajar. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikontekstualisasikan ke dalam pembelajaran PAI di jenjang SMA, dengan mempertimbangkan keselarasan nilai, prinsip, dan tujuan antara PM dan PAI. Hasil dari proses ini disintesis ke dalam rancangan desain pembelajaran PAI yang kontekstual, khususnya dalam merespons isu-isu kehidupan nyata seperti gaya hidup sederhana sebagai antitesis terhadap budaya konsumtif digital. Terakhir, peneliti menginterpretasikan hasil sintesis tersebut untuk merumuskan model desain pembelajaran yang tidak hanya integratif dan relevan dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang reflektif dan transformatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam untuk PAI di SMA

Dalam era perubahan pendidikan saat ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bergantung pada penguasaan pengetahuan agama Islam secara akademik tetapi juga membentuk karakter spiritual, intelektual, sosial, dan emosional setiap siswa (Achmad Sultoni, 2018; Faridh, 2018). Paradigma Pembelajaran Mendalam (PM) telah menjadi paradigma yang sangat penting untuk membangun pembelajaran PAI yang bermakna, berkesadaran, menyenangkan, dan membahagiakan (Mutmainnah et al., 2025). Paradigma PM sangat penting karena ia mencakup pengetahuan agama yang bersifat ideologis dan doktrinal, serta pengetahuan yang terkait dengan realitas sosial sekaligus. Paradigma PM juga mencakup pengetahuan yang tidak hanya ada dalam pikiran seseorang, tetapi juga pengetahuan yang ada di luar pikiran seseorang. Selain itu, kerangka PM membangun hubungan emosional positif yang kuat antara siswa dan ilmu agama. Pembelajaran mendalam menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran, bukan ketakutan, rasa ingin tahu yang tinggi, bukan kebosanan dan kejenuhan, dan harapan, bukan keterpaksaan.

Dimensi Profil Lulusan sebagai Arah Transformasi Pendidikan PAI

Ada delapan dimensi profil lulusan dalam Pembelajaran Mendalam: Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penalaran kritis, kesehatan, kewargaan, komunikasi, kemandirian, kreatifitas, dan kolaborasi (Tim Kemendikdasmen RI, 2025). Dalam implementasi delapan profil tersebut maka diperlukan kontekstualisasi profil lulusan siswa dalam mata pelajaran PAI. Sebagai bagian dari kurikulum nasional, PAI memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan profil lulusan. Dilihat dari profil Pembelajaran Mendalam, mata pelajaran PAI secara langsung menopang dimensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME yang merupakan pondasi utama. Pembelajaran PAI menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan, ubudiyah, dan akhlak yang menjiwai seluruh aspek kehidupan siswa (Heri & Ruswandi, 2022; Prasetya et al., 2018; Suwandi & Sintiya, 2025).

Namun, pembelajaran PAI tidak hanya menumbuhkan aspek spiritual siswa, akan tetapi ia juga menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan (Hubbi et al., 2020), di mana siswa diajak memahami peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menjunjung nilai-nilai keadilan sosial, toleransi antar umat beragama, serta partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yuliandre, 2019). Konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penanaman nilai keislaman yang lahir di Timur Tengah, tapi sekaligus Islam berwawasan kebangsaan dan kesatuan republik Indonesia.

Dimensi penalaran kritis dalam PM dikembangkan melalui analisis terhadap teks-teks agama, penelaahan fenomena sosial-keagamaan, serta pengambilan sikap berdasarkan dalil. PAI memberi ruang siswa untuk berpikir reflektif dan argumentatif, misalnya melalui kajian fenomena perilaku hedonisme, dekadensi moral konten kreator di media sosial, hingga etika beragama di dunia digital. PAI dapat melatih siswa untuk berlatih berpikir kritis yang relevan dengan isu-isu kontemporer dalam studi keislaman dengan ragam metode yang dikembangkan oleh guru (Al Hadiq, 2023; Asfiah, 2021; Purwaningrum & Iftitah, 2023; B. Santoso et al., 2023).

Dimensi profil lulusan PM berikutnya adalah kreatifitas. Dalam konteks pembelajaran mendalam (deep learning), salah satu profil lulusan yang dikembangkan adalah kreativitas. Pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dengan cara yang bermakna dan kontekstual (Firdaus & Baisa, 2019; Marbella et al., 2023). Guru dapat membantu siswa membuat karya bernuansa keislaman, seperti drama islami, poster edukatif, video dakwah digital, komik tentang akhlak, podcast, dan produk kreativitas lainnya yang membahas masalah remaja dari sudut pandang Islam. Kreativitas ini menunjukkan penerapan prinsip agama dalam cara yang komunikatif dan sesuai dengan zaman. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami ajaran Islam dan mengubahnya menjadi pesan yang relevan dalam budaya dan ruang sosial mereka.

Dimensi kelima adalah dimensi kolaborasi. Dalam pembelajaran PAI di SMA, dimensi ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja dalam tim, baik dalam diskusi kelompok, proyek sosial keagamaan, maupun kegiatan praktik ibadah berjamaah di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial terdekat siswa (Firdaus & Baisa, 2019; Marbella et al., 2023). Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang ajaran Islam, tetapi mereka juga belajar menghayati ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dididik untuk berbagi peran, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Dalam proses ini, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, tolong-menolong (*ta'awun*), dan tanggung jawab sosial muncul secara natural. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat digunakan dengan bijak untuk menanamkan nilai kerja sama islami dan membentuk karakter pelajar yang mampu hidup dengan baik dalam masyarakat yang majemuk.

Dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam adalah kemandirian. Dimensi kemandirian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA dapat dikontekstualisasikan melalui desain pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu keislaman yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti etika digital, manajemen waktu ibadah, atau tantangan moral remaja. Pembelajaran dapat dirancang dengan pendekatan berbasis masalah (Jannah & Wiza, 2023), proyek (Oktavia, 2022) atau inkuiri, di mana siswa diberi keleluasaan untuk menentukan topik, merumuskan pertanyaan, serta menyusun jawaban berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber, baik klasik maupun kontemporer. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya menumbuhkan pemahaman substantif terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat kapasitas siswa untuk belajar secara mandiri, kritis, dan reflektif. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kemandirian siswa berkorelasi dengan peningkatan prestasi dan hasil belajarnya (Ridwan et al., 2024).

Penerapan dimensi kemandirian juga dapat diwujudkan melalui penugasan-penugasan yang mengharuskan siswa mencari sumber belajar secara mandiri dan mengolahnya dalam bentuk karya atau refleksi pribadi. Siswa dapat diminta oleh guru untuk menulis jurnal spiritual, menulis esai tematik berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, atau membuat kampanye dakwah kecil di sekolah. Siswa dilatih untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari selama proses ini. Metode pembelajaran PAI ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima materi tetapi juga sebagai peserta aktif yang secara sadar dan otonom membentuk makna, sikap, dan tindakan keagamaannya.

Dimensi ketujuh dan kedelapan adalah kesehatan dan komunikasi juga dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran PAI. Ajaran Islam tentang kebersihan, makanan halal-halal, puasa sebagai terapi, serta pengendalian emosi menjadi bagian dari pembiasaan hidup

sehat. Komunikasi dikembangkan melalui ceramah, diskusi, debat ilmiah islami, dan kemampuan menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang santun dan persuasif.

Prinsip Pembelajaran PM: Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan

Kerangka Pembelajaran Mendalam mengharuskan pembelajaran PAI dilandasi oleh tiga prinsip utamanya, yaitu bermakna (*meaningfull learning*), berkesadaran (*mindfull learning*), dan menyenangkan (*joyfull learning*) (Tim Kemendikdasmen RI, 2025). Prinsip pembelajaran bermakna menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pengetahuan agama tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis tetapi berkembang menjadi pemahaman yang berguna. Misalnya, dalam materi tentang iman kepada malaikat di kelas X, guru tidak hanya memberikan penjelasan tentang nama dan tanggung jawab malaikat, tetapi juga mengajak siswa untuk mempertimbangkan bagaimana keimanan kepada malaikat Raqib dan Atid membentuk kesadaran moral di era digital. Sebuah studi kasus tentang penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial diberikan kepada siswa. Mereka kemudian berbicara tentang bagaimana kesadaran bahwa setiap amal yang dicatat oleh malaikat dapat mendorong sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi di internet. Oleh karena itu, iman tidak dipahami secara teoretis, tetapi ditanamkan dalam masalah nyata yang dihadapi siswa.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip berkesadaran mengharuskan siswa terlibat sepenuhnya dalam proses belajar, baik secara mental maupun emosional. Guru harus menyediakan tempat refleksi di mana siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dan kondisi batin, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajar siswa tentang hidup sederhana, pendidik dapat meminta mereka untuk melakukan "detoks konsumsi" (tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan selama satu minggu). Selama periode ini, siswa harus menulis tentang kesulitan, keinginan, dan emosi yang mereka alami. Selanjutnya, siswa bekerja sama untuk mempelajari bagaimana kesederhanaan mempengaruhi ketenangan jiwa, hubungan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Aktivitas seperti ini meningkatkan kesadaran spiritual yang bersifat internal daripada pemahaman normatif. Ini sejalan dengan tujuan PAI sebagai sarana untuk membangun karakter Islami yang berakar pada kesadaran diri daripada kepatuhan terhadap peraturan luar.

Namun, prinsip pembelajaran PAI yang menyenangkan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, tidak menegangkan, dan memungkinkan siswa untuk berekspresi secara kreatif. Pembelajaran PAI yang menyenangkan tidak berarti mempelajari materi secara menyeluruh; sebaliknya, ia melakukannya dengan menggunakan metode dan pendekatan kontekstual yang interaktif. Guru dapat mengajak siswanya untuk melakukan proyek "Gaya Hidup Islami di Era Digital" dalam mata pelajaran hidup sederhana. Proyek ini melibatkan penciptaan konten positif, seperti video pendek, poster digital, atau podcast, yang menekankan pentingnya menghindari perilaku konsumtif. Untuk menjangkau audiens yang lebih luas, proyek ini dapat dipresentasikan di kelas atau diunggah ke media sosial sekolah. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Islam, tetapi mereka juga merasa terlibat secara emosional dan kreatif dalam menyebarkan nilai-nilai ini. Selain itu, pembelajaran PAI menjadi tempat transformasi yang menggabungkan pemahaman, kesadaran, dan keinginan untuk bekerja sama dalam lingkungan yang menyenangkan dan bermakna.

Pengalaman Belajar: Memahami, Mengaplikasi, Merefleksi

Memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi adalah tiga tahapan pengalaman belajar yang membentuk pembelajaran mendalam dalam PAI.

1. Memahami

Dalam pendekatan PM, fase awal pembelajaran dikenal sebagai "mengetahui". Tujuan dari fase ini adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan sehingga mereka dapat memahami konsep atau materi secara menyeluruh dalam berbagai konteks dan sumber. Jenis pengetahuan yang diberikan dalam fase ini termasuk pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan tentang nilai dan karakter (Tim Kemendikdasmen RI, 2025).

Pada fase ini, misalnya, siswa diminta untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam tentang nilai kesederhanaan, tanggung jawab dalam penggunaan harta, dan etika konsumsi dalam Islam pada tahap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X. Khususnya, mereka diminta untuk mempelajari topik larangan hidup berfoya-foya. Proses pembelajaran dirancang secara dialogis dan konstruktif, mendorong siswa untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama surah Al-Isra' ayat 27 dan surah Al-Furqan ayat 67, yang menekankan bahwa tidak boleh membuang-buang uang dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam pengeluaran.

Guru tidak hanya memberikan larangan secara normatif, tetapi mereka juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang alasan larangan tersebut, seperti menjaga kekayaan, mencegah kesenjangan sosial, dan menumbuhkan karakter yang hemat dan bertanggung jawab. Sebagai bagian dari pembelajaran bermakna, siswa dapat diminta untuk menganalisis ayat secara tematik dan membuat peta konsep yang menggambarkan dampak negatif dari gaya hidup konsumtif dari sudut pandang agama, sosial, ekonomi, dan psikologis.

Diskusi kelas dapat mengacu pada fenomena remaja saat ini, seperti kecenderungan belanja impulsif, tekanan media sosial untuk gaya hidup mewah, atau tren konsumtif yang didorong oleh iklan dan influencer. Metode ini membantu siswa memahami bahwa perilaku boros tidak hanya berarti mengeluarkan banyak uang, menjalani gaya hidup tanpa kontrol, mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai, dan menganggap kemewahan sebagai standar harga diri. Melalui pendidikan kontekstual ini, siswa dididik untuk menjadi lebih cerdas, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam mengelola gaya hidup dan keuangan mereka secara sesuai dengan prinsip Islam.

2. Mengaplikasi

Pengalaman belajar yang disebut "mengaplikasikan" melibatkan aktivitas peserta didik yang mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Pada tahap memahami, pengetahuan yang mereka peroleh diaplikasikan sebagai proses perluasan pengetahuan, yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan secara individu maupun kooperatif (Tim Kemendikdasmen RI, 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), fase mengaplikasi untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata adalah fase yang sangat penting. Siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai kesederhanaan, tanggung jawab pengelolaan harta, dan etika konsumsi yang berbasis syariah

dalam materi yang bertujuan untuk mencegah perilaku hidup foya-foya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kritis dan kontrol diri siswa terhadap tekanan budaya konsumtif yang semakin meningkat, termasuk perilaku belanja berlebihan dan tuntutan gaya hidup mewah, shopaholik, fenomena fomo (fear of missing out) yang semuanya sering dipengaruhi oleh media sosial dan budaya populer.

Salah satu cara untuk mengaplikasikannya hidup sederhana dan menghindari hidup foya-foya adalah jurnal konsumsi, di mana siswa mencatat dan mempertimbangkan apa yang mereka beli selama periode waktu tertentu. Aktivitas ini membantu introspeksi untuk menemukan kecenderungan perilaku boros dan menilai apakah keputusan konsumsi sesuai dengan nilai-nilai keberkahan dan tanggung jawab sosial Islam. Selain itu, proyek kolaboratif seperti kampanye digital yang mengangkat tema kehidupan sederhana memungkinkan siswa untuk menjadi kreatif dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang bahaya gaya hidup konsumtif.

Dengan strategi pembelajaran kontekstual ini, larangan hidup foya-foya dipahami tidak hanya sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai prinsip moral yang menjaga keseimbangan kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat membantu karakter siswa dalam mengelola sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta memperkuat kekuatan spiritual dan etika yang mendasari sikap hidup sederhana sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran Islam.

3. Merefleksi

Tahap ketiga dalam pembelajaran mendalam adalah merefleksi. Merefleksi adalah proses di mana siswa mengevaluasi dan memahami proses dan hasil dari tindakan atau praktik yang mereka lakukan di dunia nyata. Refleksi ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai dan untuk mempelajari kekuatan, kesulitan, dan area yang perlu diperbaiki. Regulasi diri adalah tahap refleksi, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola pendidikannya sendiri, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Tim Kemendikdasmen RI, 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tahap refleksi merupakan titik penting untuk menginternalisasi dan mengevaluasi nilai-nilai dasar dan etika konsumsi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap pengalaman mereka sendiri dalam mengelola konsumsi dan gaya hidup mereka. Mereka juga diajarkan tentang konsekuensi sosial dari perilaku hidup foya-foya, termasuk efek negatifnya terhadap kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. Refleksi ini membutuhkan kesadaran bahwa perilaku boros tidak hanya merugikan uang, tetapi juga dapat menyebabkan stigma sosial dan mengganggu hubungan sosial dan tanggung jawab kolektif komunitas.

Proses reflektif juga mendorong siswa untuk menyadari kesulitan dan tekanan budaya konsumtif yang sering mereka temui. Proses ini juga mendorong mereka untuk membuat strategi moral dan spiritual untuk mengontrol keinginan konsumtif mereka. Kesadaran akan dampak sosial dan spiritual dari perilaku berfoya-foya mendorong siswa untuk hidup sederhana sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, tahap refleksi tidak hanya menjadi penilaian tanpa tujuan; itu adalah proses aktif untuk membangun karakter yang bertanggung jawab, tangguh, dan berintegritas sosial. Ini juga mengokohkan komitmen siswa untuk menjalani kehidupan yang berdasarkan kesadaran sosial dan nilai agama.

Kerangka Pembelajaran: Praktik Pedagogis, Lingkungan, Teknologi, dan Kemitraan Pembelajaran

Untuk mewujudkan PM dalam PAI, dibutuhkan dukungan dari empat elemen pembelajaran yang saling terkait:

1. Praktik Pedagogis

Pembelajaran terdiri dari praktik pedagogis, yang berfungsi secara strategis untuk menghasilkan pengalaman pembelajaran yang konsisten dan mendalam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah harus menggabungkan olah raga, olah rasa, olah pikir, dan olah hati. Dalam praktik pedagogis, guru PAI tidak hanya mengajarkan keislaman tetapi juga membantu siswa berpikir kritis (Ayu Lestari & Shofariyani Iryanti, 2024). Pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah berbasis nilai Islam, dan diskusi tentang masalah sosial keagamaan memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara konseptual dan kontekstual (Jannah & Wiza, 2023; Mariska et al., 2021).

Metode ini sejalan dengan gagasan berkesadaran, yang berarti siswa harus benar-benar terlibat dalam proses belajar dan materi. Sebaliknya, metode pedagogis kontekstual memberikan relevansi praktis untuk prinsip-prinsip penting. Prinsip menggembirakan, di sisi lain, akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif melalui aktivitas eksploratif dan kerja sama. Faktor-faktor seperti iman dan ketakwaan, kreativitas, komunikasi, penalaran kritis, dan iman didukung oleh praktik pedagogis seperti ini. Ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai alat untuk membangun pengikut agama yang berkesadaran, mampu bertindak transformasional, dan berpikir kritis.

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran adalah kumpulan orang yang bekerja sama dalam pengorganisasian pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kemitraan dapat dibangun dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas melalui kerja sama dengan tokoh agama, komunitas keislaman, organisasi sosial keagamaan, dan orang tua siswa. Kemitraan ini bertujuan untuk memperluas konteks pembelajaran agama menjadi praktik sosial yang penting, bukan hanya di ruang kelas. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari guru saja menjadi pembelajaran kolaboratif yang melibatkan banyak individu dan komunitas (Tim Kemendikdasmen RI, 2025). Penelitian lintas agama, program sosial-keagamaan, atau praktik pengelolaan zakat dan wakaf yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat meningkatkan kesadaran siswa tentang peran sosial dan tanggung jawab keagamaannya sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Ini menunjukkan konsep kesadaran.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam kemitraan memiliki nilai karena mereka menghubungkan pengetahuan agama dengan realitas sosial. Karena interaksi langsung dengan komunitas menumbuhkan keinginan untuk berkontribusi dan berbagi, pembelajaran menjadi lebih menarik. Kemitraan pembelajaran ini meningkatkan elemen kewargaan, kolaborasi,

komunikasi, dan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menghasilkan siswa yang religius, kontributif, dan adaptif dalam keragaman.

3. Lingkungan Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI, proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, yang terdiri dari lingkungan kultural, sosial, dan psikologis (Heri Numaeri & Samsul Arifin, 2023). Sebuah lingkungan yang mendukung pembelajaran mendalam harus memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam pemikiran keagamaan dan membuat lingkungan spiritual aman dan terbuka. Lingkungan seperti ini dapat diciptakan di sekolah menengah atas melalui ruang kelas yang menarik, suasana sosial yang ramah, dan tradisi sekolah yang menerapkan prinsip Islam seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Akibatnya, nilai-nilai agama diajarkan dan ditanamkan dalam budaya masyarakat.

Lingkungan ini mendorong siswa untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mental dan spiritual, yang menegaskan prinsip kesadaran. Ketika suasana kelas mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari, pengalaman belajar menjadi bermakna dan memberikan resonansi moral yang kuat. Dalam lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung, siswa merasa dihargai dan termotivasi. Dalam lingkungan seperti ini, dimensi profil lulusan termasuk iman dan ketakwaan, kesehatan (psikologis dan spiritual), kemandirian, dan komunikasi dapat dikembangkan. Lingkungan pendidikan PAI harus mendukung pembentukan budaya spiritual. Kutipan Al-Qur'an, papan refleksi harian, dan suasana hangat menghiasi ruang kelas. Guru dan siswa dapat membangun platform refleksi online, forum diskusi dakwah, dan tempat berbagi materi islami di ruang virtual. Salam, sopan santun, disiplin, dan cinta ilmu adalah budaya yang ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi digital memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual (Tim Kemendikdasmen RI, 2025). Teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah lebih dari sekadar alat bantuan. Ia juga berfungsi sebagai alat pedagogis yang direncanakan yang dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kultural digital yang akrab bagi siswa. Dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran mendalam, nilai agama yang kontekstual dapat dihayati melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan abad ke-21. Contoh konkret pemanfaatan teknologi untuk menginternalisasi dan mengubah ajaran Islam dalam cara yang kreatif dan komunikatif termasuk penggunaan tafsir interaktif, penelitian online, pembuatan konten edukatif Islami, dan proyek digital yang berorientasi nilai.

Siswa dapat menggambarkan prinsip-prinsip keislaman dalam dunia digital dengan membuat podcast tentang etika Islam yang disebarluaskan melalui media sosial atau membuat video kampanye anti-radikalisme berbasis Al-Qur'an. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran agama dan kontribusi sosial. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mendalam mendorong partisipasi aktif siswa, memungkinkan pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan memungkinkan makna yang disesuaikan dengan minat dan konteks siswa.

Selain itu, teknologi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, penalaran kritis, komunikasi efektif, dan kemandirian belajar, yang membentuk profil lulusan PAI yang reflektif, transformatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman digital.

Desain Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan kerja Pembelajaran Mendalam yang meliputi dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran PAI SMA, maka pembelajaran dapat didesain dengan desain minimalis sebagaimana pada tabel 1. Desain ini bersifat fleksibel dan dinamis, tidak bersifat kaku. Desain pembelajaran ini disusun berdasarkan substansi pembelajaran PAI dengan mengacu pada 5 komponen utama dalam pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Peneliti mendesain pembelajaran PAI kelas 10 dengan tema Menghindari Perilaku Foya-foya pada semester 2. Berikut adalah desainnya:

Tabel 1: Desain Pembelajaran PAI dengan Pendekatan PM

Komponen	Uraian Naratif
Identitas	Mata Pelajaran PAI SMA
Fase & Kelas	Pembelajaran ini dirancang untuk fase E (kelas X SMA), dengan menekankan kesadaran remaja terhadap nilai-nilai Islam dalam mengatur gaya hidup dan menghadapi godaan konsumtif di era digital.
Materi Pokok	Menghindari perilaku hidup berfoya-foya, sebagai bagian dari pengamalan akhlak mulia dan pengendalian diri dalam Islam. Kajian difokuskan pada QS.Al-Isra: 26-27, dan 67 dan hadis Nabi yang relevan.
Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu memahami dalil-dalil Islam tentang larangan berfoya-foya Siswa mampu menganalisis dampak sosial dan psikologis dari perilaku konsumtif Siswa mengaktualisasikan gaya hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif dan bermakna.
Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam	Pembelajaran ini mendukung penguatan dimensi: (1) memperdalam keimanan dan ketakwaan lewat pemahaman ajaran Islam tentang larangan hidup boros, (2) mandiri dalam memilih pola konsumsi yang tepat, (3) kritis terhadap pengaruh budaya hedonis dan konsumtif, (4) kreatif melalui proyek digital bertema hidup sederhana, (5) menjaga kesehatan fisik dan mental dengan gaya hidup hemat, (6) sadar akan tanggung jawab sosial sebagai warga yang bijak menggunakan sumber daya, (7) mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pesan moral, dan (8) bekerja sama dalam kampanye digital yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
Tahapan Pembelajaran	Tahap Memahami (Meaningful) . Guru memantik diskusi dengan pertanyaan: "Apakah gaya hidupmu hari ini mencerminkan ajaran Islam?" Kemudian ditayangkan video pendek tentang budaya konsumtif remaja, dilanjutkan kajian tafsir QS.Al-Isra: 26-27, dan 67 dan hadis. Siswa menggali makna sederhana dan membandingkan dengan realitas sekitarnya. Tahap Aplikasi (Mindful & Joyful) Siswa diminta untuk mengikuti "Detoks Konsumtif 3 Hari" dengan mencatat semua keputusan mereka tentang apa yang mereka beli dan pikirannya setiap hari. Selanjutnya, mereka membuat "Islamic Minimalism Challenge" sebagai kampanye digital dengan poster, video pendek, dan podcast. Pekerjaan dilakukan di kelas atau diunggah ke platform sekolah.

	<p>Tahap Merefleksi Siswa menulis esai reflektif tentang pengalaman menjalani gaya hidup sederhana dan bagaimana hal itu berdampak baik pada mereka sendiri maupun lingkungan. Mereka juga membuat komitmen pribadi untuk melanjutkan.</p>
Strategi Pembelajaran	<p>Pendekatan yang digunakan mencakup: Problem-based learning untuk membedah fenomena gaya hidup konsumtif, Project-based learning dalam kampanye digital, Pefleksi kritis melalui esai dan jurnal, serta dialog tafsir sosial dalam memahami ayat dan hadis secara kontekstual.</p>
Lingkungan Belajar	<p>Lingkungan belajar dirancang mendukung kesadaran, seperti menghadirkan kutipan ayat di ruang kelas, gerakan Jumat Tanpa Jajan, serta ruang refleksi digital (Padlet/Google Classroom). Kegiatan pembelajaran juga dibawa keluar kelas melalui keterlibatan komunitas atau media sosial.</p>
Pemanfaatan Teknologi	<p>Teknologi dimanfaatkan secara kreatif melalui penggunaan Canva, CapCut, IG atau media sosial lain. Siswa juga didorong untuk mempresentasikan kampanye hidup sederhana mereka di platform digital sekolah atau kelas.</p>
Kemitraan dan Kolaborasi	<p>Pembelajaran melibatkan testimoni dari orang lain, seperti influencer muslim muda atau komunitas hijrah. Untuk meningkatkan dampak kampanye hemat dan hidup yang signifikan, bekerja sama dengan OSIS atau komunitas literasi digital.</p>
Asesmen Pembelajaran	<p>Penilaian dilakukan secara holistik: Kognitif : Uji pemahaman dalil dan analisis tafsir sosial. Proyek : Produk kampanye digital (video, poster, podcast). Reflektif : Jurnal detoks dan esai pribadi. Afektif : Observasi sikap konsumsi dan kebiasaan baru selama proses belajar.</p>

SIMPULAN

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pembelajaran yang transformatif dan relevan dengan tantangan abad ke-21. PM tidak hanya menekankan penguasaan kognitif atas materi agama, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif, sosial, dan spiritual secara mendalam, dengan menumbuhkan kesadaran, kemandirian, dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

Penerapan PM dalam PAI memungkinkan terwujudnya delapan dimensi profil lulusan yang diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti keimanan dan ketakwaan, penalaran kritis, kreativitas, kewargaan, kesehatan, komunikasi, kemandirian, dan kolaborasi. Hal ini dicapai melalui desain pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi mendalam, serta pemanfaatan teknologi digital secara kreatif. Pembelajaran PAI dengan kerangka PM mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata siswa, seperti gaya hidup sederhana dan etika digital, melalui strategi pedagogis yang inovatif, lingkungan belajar yang mendukung, serta kemitraan dengan komunitas dan tokoh agama.

Dengan demikian, Kerangka Pembelajaran Mendalam merupakan model yang potensial untuk mentransformasikan pendidikan PAI menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang kontributif, adaptif, dan reflektif. PM menjadi pendekatan pedagogis

yang menyelaraskan ajaran agama dengan kebutuhan zaman, serta menjadikan PAI sebagai wahana pembinaan spiritualitas, literasi sosial, dan etika keislaman yang relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sultoni. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Untuk Membina Akhlak Mahasiswa Di Universitas Negeri Malang. In *Disertasi*.
- Ahmad Hariyadi. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Studi Pembelajaran PAI Berbasis Inquiri). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/semnspa.v1i1.67>
- Al Hadiq, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Social Science Academic*, 1(1). <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3361>
- Asfiah, S. (2021). Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *QUALITY*, 9(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10136>
- Ayu Lestari, V., & Shofariyani Iryanti, S. (2024). Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Faridh, T. A. (2018). EMOTIONAL AND SPIRITUAL INTELLIGENCE (ESQ) OF CHILDREN IN ISLAMIC EDUCATION IN THE FAMILY ENVIRONMENT. *Didaktika Religia*, 6(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1094>
- Firdaus, M. H., & Baisa, H. (2019). Peranan Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(4).
- Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). S Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.920>
- Heri Numaeri, M., & Samsul Arifin, B. (2023). MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.432>
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>
- Jannah, M., & Wiza, R. (2023). Hubungan Penerapan Model PBL terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5890>
- Khadafie, M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1757>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). *Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif*.

- Marbella, H. W., Asrori, & Rusman. (2023). Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2).
- Mariska, I., Zainal, Z., & Tanwil, T. (2021). Model PJBL Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Pinisi Journal PGSD*.
- Mulyadi, D. S. R. (2023). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural*. 90–99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Mutmainnah, N., Adrias, & Putri Zulkarnaini, A. (2025). Nurul Mutmainnah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Oktavia, S. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Pai Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di SMAN 01 Simpang Pematang. In *UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 33, Issue 1).
- Pane, M., Refriana, I., & Amin, A. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau dan SMPN 23 Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Prasetya, B., Rofi, S., Agus Setiawan, B., Muhammadiyah Probolinggo, S., & Jember, U. (2018). PENGUATAN NILAI KETAUHIDAN DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN ISLAM. In *Journal of Islamic Education (JIE): Vol. III* (Issue 1).
- Purwaningrum, S., & Iftitah, S. N. K. (2023). Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(01). <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.955>
- Ridwan, M. B., Halimah, S., & Budianti, Y. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PAI. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.964>
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2). <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>
- Sandy, D. P. A., Akmal, M. N., & Arifin, N. (2023). IMPLEMENTASI METODE ARTIKULASI SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SDN LAKARSANTRI 1 SURABAYA. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(1). <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i1.24>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.2963>
- Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *JMPIS*, 6(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
- Saputra, E., Anwar, K., Oktarina, Y., & Istiani, N. (2022). KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.38>

- Sufiani, S., Putra, A. T. A., & Raehang, R. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Suwandi, & Sintiya, S. (2025). *TRANSDIGITALISASI NILAI-NILAI TAUHID STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA KECERDASAN BUATAN*.
- Tim Kemendikdasmen RI. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
- Yuliandre, Y. (2019). Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Buku PAI. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.07>